



## TEACHER COMPETENCY IN DEVELOPING SOCIAL SCIENCES INSTRUMENTS IN SDIT AL-FITYAN SOMBA OPU DISTRICTS, GOWA DISTRICT

Mirnawati<sup>1</sup>, Nursalam<sup>2</sup>, M. Basri<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

\*<sup>1</sup>[Mirnawati70@yahoo.com](mailto:Mirnawati70@yahoo.com)

## KOMPETENSI GURU DALAM PENYUSUNAN INSTRUMEN IPS DI SDIT AL-FITYAN KECAMATAN SOMBA OPU KABUPATEN GOWA

### ARTICLE HISTORY

**Submitted:**  
30 Januari 2021  
30<sup>th</sup> January 2021

**Accepted:**  
20 Maret 2021  
20<sup>th</sup> March 2021

**Published:**  
18 April 2021  
18<sup>th</sup> April 2021

### ABSTRACT

**Abstract:** This study aims to describe teachers' ability to determine the supporting and inhibiting factors of teacher competence in the preparation of assessment instruments for social studies subjects. The type of research used is qualitative research through a descriptive approach, by determining the sample by purposive sampling consisting of the principal, teachers in grades III and VI, and students in grades III and VI. This study concluded that teachers who taught already had good pedagogical competencies in the preparation of assessment instruments. Also, increasing pedagogical competence is supported by supporting factors for teacher competence, namely: 1) High level of education. 2) Participation in various training and scientific activities. 3) The period of work and work experience. 4) Level of welfare. 5) Awareness of obligations and responsibilities. 6) Availability of facilities and infrastructure. 7) Principal leadership. 8) guidance activities undertaken. The inhibiting factor for teacher pedagogical competence is a lack of understanding of the 2013 curriculum assessment.

**Keywords:** Education Quality, Teacher Competence, and Assessment Instruments

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dalam menentukan faktor pendukung dan penghambat kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian mata pelajaran IPS. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif, dengan penentuan sampel secara purposive sampling yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas III dan VI, serta siswa kelas III dan VI. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru yang mengajar sudah memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam penyusunan instrumen penilaian. Selain itu, peningkatan kompetensi pedagogik didukung oleh faktor-faktor pendukung kompetensi guru, yaitu: 1) Tingkat pendidikan yang tinggi. 2) Partisipasi dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah. 3) Masa kerja dan pengalaman kerja. 4) Tingkat kesejahteraan. 5) Kesadaran akan kewajiban dan tanggung jawab. 6) Ketersediaan sarana dan prasarana. 7) Kepemimpinan kepala sekolah. 8) kegiatan pembinaan yang dilakukan. Faktor penghambat kompetensi pedagogik guru adalah kurangnya pemahaman terhadap penilaian kurikulum 2013.

**Kata Kunci :** Mutu Pendidikan, Kompetensi Guru, dan Instrumen Penilaian

### CITATION

Mirnawati, M., Nursalam, N., & Bakri, M. (2021). Teacher Competency In Developing Social Sciences Instruments In Sdit Al-Fityan Somba Opu Districts, Gowa District. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10 (2), 450-464. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.7865>.

### PENDAHULUAN

Figur utama yang menjadi sorotan dalam pendidikan adalah guru, karena keberhasilan peserta didik menunjukkan bahwa perubahan dan pembaharuan pendidikan tergantung pada peran guru. Guru

merupakan pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus dan tidak mudah di dapatkan begitu saja. Sesuai dengan UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik,



mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Peranan guru Sekolah Dasar (SD) sebagai guru kelas harus menguasai seluruh mata pelajaran di SD. Begitu pula salah satu mata pelajaran khususnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tentu dapat dikuasai oleh guru. Jarolimek (2003:5) menyatakan "*Social studies focuses specifically on citizenship education which means learning to participate in group life*". Dengan memahami tujuan pembelajaran IPS di SD, guru dapat melaksanakan pembelajaran IPS di SD secara terarah. Apabila seorang guru telah memiliki pemahaman yang mumpuni, maka bukan suatu hal yang sulit untuk menyusun perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa IPS berperan dalam kelompok kehidupan. Menurut Depdiknas (2003:9) "Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial serta berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan siswa tentang masyarakat, bangsa, dan Negara".

Penilaian pembelajaran merupakan seperangkat proses pengolahan informasi dalam rangka menentukan pencapaian hasil belajar. lebih lanjut Widaningsih (2011:11) mengemukakan "Evaluasi proses pembelajaran dilakukan untuk menentukan kualitas pembelajaran secara keseluruhan, mencakup tahap perencanaan, proses pelaksanaan, dan penilaian hasil pembelajaran". Dapat disimpulkan bahwa rangkaian proses penilaian pembelajaran terdapat pada perencanaan, pelaksanaan, pengolahan penilaian.

Suatu keharusan bagi guru untuk mempersiapkan penilaian pembelajaran sejak penyusunan perencanaan pembelajaran berupa instrumen penilaian yang sesuai dengan prinsip dan prosedur penilaian. Berdasarkan hasil Uji

Kompetensi Awal (UKA) guru yang dilaksanakan secara nasional pada tahun 2012 untuk hasil UKA guru SD memperoleh nilai rata-rata 36,86 dari skala nilai 100. Unifah Rosyidi selaku Kepala Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan Kemendikbud mengatakan bahwa "selama ini guru dibina tanpa arah dan dasar. Akibatnya, pendidikan dan pelatihan untuk guru yang dilakukan oleh pemerintah menjadi kurang tepat sasaran karena adanya ketidaksesuaian dengan kondisi dan kebutuhan guru" (Kompas, edisi 21 November 2012).

Ketua Komisi X DPR RI Syaiful Huda mengatakan, peringatan Hari Guru 2019 harus menjadi titik tolak perbaikan manajemen pengelolaan pendidik di Indonesia. Hingga 72 tahun Indonesia Merdeka, masih banyak persoalan guru yang membutuhkan keseriusan pemerintah dalam memperbaikinya. Beberapa persoalan manajemen guru tersebut di antaranya distribusi yang tidak merata, minimnya perlindungan, kesejahteraan rendah, kurangnya kompetensi, hingga masih banyak regulasi yang tumpang tindih. Kondisi ini berujung pada kurang optimalnya kualitas guru Indonesia. Kami melihat masih banyak persoalan terkait manajemen guru di tanah air. Tahun ini harus menjadi titik tolak perbaikan manajemen pengelolaan guru di tanah air karena kebetulan masih di awal pemerintahan dan kita juga punya menteri baru dengan visi serta cara pandang yang masih segar. Saat ini sebaran distribusi guru di tanah air masih kurang merata. Sebaran guru masih terpusat di kota-kota besar atau wilayah-wilayah tertentu. Bisa jadi di satu kabupaten, jumlah guru berlebih. Namun di kabupaten lain mengalami kekurangan guru. Di sisi lain, lanjut Syaiful Huda, proses penempatan dan mutasi guru kerap dilakukan dengan mengabaikan asas merit system. Mismanajemen distribusi guru ini berakibat pada kekurangan guru di satu wilayah sehingga satu guru harus merangkap bidang studi atau kelas agar proses belajar



mengajar tetap bisa berlangsung, manajemen guru di Indonesia juga terkendala dengan rendahnya kompetensi guru. Kalau mutu guru kita rendah, pada akhirnya berdampak pada rendahnya kompetensi siswa, dan tentu saja ini mempengaruhi kemajuan bangsa secara keseluruhan ke depan.

Menurutnya, berdasarkan Hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) bidang pedagogik dan profesional, rata-rata kompetensi guru berkisar di angka 53.02. Capaian tersebut masih di bawah Standar Kompetensi Minimal (SKM) yang berada di angka 55. Data tersebut saya rasa belum banyak berubah sehingga kita masih punya PR besar dalam upaya mengembangkan kualitas guru di Indonesia. Salah satunya dengan mendorong para pendidik untuk mengikuti berbagai skema pelatihan baik dari Kemendikbud maupun institusi lainnya.

Alasan peneliti mengambil tempat ini untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena sekolah ini menggunakan kurikulum 2013 yang menjadi acuan pembelajaran dan penilaian. Dengan adanya penelitian ini, maka guru diuntut untuk melakukan suatu pengembangan instrumen penilaian untuk menghadapi pendidikan di abad 21, dari kondisi tersebut peneliti tertarik dan berminat untuk melakukan suatu penelitian tentang kompetensi guru khususnya dalam menyusun instrumen penilaian pada mata pelajaran IPS di SDIT Al-Fityan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

#### a) Hakikat seorang guru

Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya, guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orangtua

untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.

Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para Nabi, tetapi karena Nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi, guru adalah pewaris Nabi. Sebagai pewaris Nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para Nabi, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya sampai tuntas), dan *fathanah* (cerdas). Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. (Suraji, 2008)

Dalam Kamus *Besar Bahasa Indonesia* edisi kedua 1991, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru di katakan sebagai guru profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.

Mengutip pendapat Laurence & Jonathan dalam bukunya *This is Teaching* (hal.10): "*Teacher is professional person who conducts classes*" (guru adalah seorang yang mempunyai kemampuan dalam menata dan mengelolah sekolah). Sementara menurut Jean & Morris dalam *Foundation of teaching, an Introduction to Modern Educational* (hlm. 14): "*teacher are those persons who consciously*

*direct the experiences and behavior of and individual so that education takes places*". Artinya, guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu sehingga dapat terjadi pendidikan (Uno, 2007).

Djohar (2006) mengatakan bila ingin mengangkat masalah profil guru pada dasarnya kita ingin mengajukan potret guru. Potret guru ini tentunya tidak akan tampak baik apabila kita gunakan objek guru masa kini dan masa lampau. Oleh karena itu, untuk menyajikan profil guru itu sebenarnya, dan untuk itu diperlukan pengalaman dan kreativitas kita untuk mewujudkan lukisan tersebut. Keutuhan lukisan tersebut dapat dikonstruksi dari ciri dasarnya, yaitu a) guru yang kompeten mengajar bidang studi yang di ajarkan; b) guru yang profesional dalam melaksanakan tugasnya; c) guru yang terampil dalam melaksanakan tugas kesehariannya. Apakah dengan tiga ciri itu telah mampu mewujudkan sosok profil seorang guru? Bila sudah, pertanyaannya adalah bagaimana menyiapkan profesi guru, dan bagaimana caranya membuat guru terampil melaksanakan tugasnya.

Sesuai dengan amanat dalam UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1, yang mana seorang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Berlakunya Kurikulum 2006 (KTSP) menempatkan guru sebagai salah satu komponen pendidikan yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Hal ini karena pada tingkat pelaksanaan pembelajaran di kelas, gurulah yang sangat berperan dalam membawa siswanya kearah pembelajaran yang diisyaratkan dalam kurikulum.

Setiap perubahan sistem pendidikan mempunyai tujuan yang sama yaitu kearah peningkatan kualitas pendidikan, yang salah satu indikatornya adalah terjadinya

peningkatan prestasi belajar siswa. Pengaruh guru dalam perbaikan atau peningkatan kualitas pendidikan sangatlah penting.

#### **b) Kompetensi Guru dalam konteks kebijakan**

Menurut UUGD No. 14/2005 Pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19/2005 Pasal 28 ayat 3, guru wajib memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dalam kontes kebijakan tersebut, kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dalam bentuk perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang untuk memangku jabatan sebagai profesi.

#### **(a) Kompetensi pedagogik**

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam standar pendidikan nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran siswa yang meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Lebih lanjut, dalam Permendiknas No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Pendidik dan Kependidikan dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut.



- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran)
- b. Pemahaman terhadap siswa
- c. Perencanaan pembelajaran
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

**(b) Kompetensi kepribadian**

Rasulullah Saw adalah guru bagi seluruh manusia di dunia. Sebagai guru, maka beliau membekali dirinya dengan akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ternyata menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan beliau berada dalam melaksanakan tugasnya. Kemuliaan akhlak Rasulullah Saw. Dinyatakan dalam Surah Al-Qalam (68) ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

*“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.*

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian di atas.

- a. Memiliki kepribadian mantap dan stabil.
- b. Memiliki kepribadian yang dewasa.
- c. Memiliki kepribadian yang arif.
- d. Memiliki kepribadian yang berwibawa
- e. Menjadi teladan bagi siswa
- f. Memiliki akhlak mulia

**(c) Kompetensi Sosial**

Guru merupakan makhluk sosial karena kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bersosial, baik di sekolah maupun di masyarakat. Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar.

Menurut Usman dalam Suprihatiningrum (2016:112), Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. Sebab, bagaimana pun juga ketika proses pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima lulusannya. Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memerhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan.

Kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerjasama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Perintah untuk melakukan komunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al-Qur'an, antara lain firman-Nya dalam Surah An-Nisa (4) ayat 63:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

*“Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka, karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”*

Barners (1997) menyatakan bahwa salah satu kegagalan guru dalam mengajar adalah disebabkan interaksi dan berbagai kekurangan dalam komunikasi. Sering guru memvisualisasikan ilmu yang ada dalam dirinya untuk dirinya sendiri, artinya ia tidak memikirkan apakah pola pikir siswa sama dengan pola pikirnya. Akibatnya, tidak terjalin interaksi yang baik sehingga terjadilah kegagalan belajar siswa yang berdampak pada kualitas pembelajaran.

Kompetensi sosial penting untuk dimiliki oleh seorang guru karena mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan yang akrab

antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu untuk mengungkapkan permasalahan belajarnya (Strahan, 2003). Untuk menciptakan kultur sekolah yang baik, guru juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan orangtua/wali siswa dengan masyarakat.

#### **(d) Kompetensi profesional**

Istilah profesional (*professional*) berasal dari kata *profession* (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesional berarti orang yang melaksanakan suatu profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian (Syah, 2004).

Kompetensi Profesional adalah kemampuan atau keahlian khusus yang mutlak dimiliki oleh guru dalam bidang keguruan yang dengan keahlian khusus tersebut mampu melakukan tugas dan fungsinya secara optimal. Profesionalisme merupakan modal dasar bagi seorang guru untuk dimiliki dan tertanam dalam perilaku kepribadiannya setiap hari baik di dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kompetensi profesional menurut setiap guru untuk menguasai materi yang akan di ajarkan, termasuk langkah-langkah yang perlu diambil guru dalam memperdalam penguasaan bidang studi yang diampunya. Maka dari itu guru harus ahli di bidangnya. Pentingnya keahlian dalam suatu pekerjaan dinyatakan Rasulullah Saw. Melalui sabdanya:

*“Apabila suatu pekerjaan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran. (HR. Bukhari).*

Keahlian merupakan salah satu syarat mutlak bagi peningkatan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru harus berusaha meningkatkan kemampuan ilmunya agar menguasai ilmu yang di ajarkan. Dengan keahliannya, guru tidak akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan tugasnya

sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menyenangkan.

Kompetensi guru profesional menurut pakar pendidikan seperti Soediarso (Uno, 2007), sebagai seorang guru harus mampu menganalisis, mendiagnosis situasi pendidikan. Guru yang memiliki kompetensi profesional perlu menguasai, antara lain (a) disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan pengajaran; (b) bahan ajar yang diajarkan; (c) pengetahuan tentang karakteristik siswa.

#### **c) Pengertian Penilaian menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan**

Penilaian dalam kurikulum 2013 mengacu pada Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Standar penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informative. Standar penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentik (*authentic assessment*). Lebih lanjut di jelaskan oleh Kunandar (2013: 35), penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).

Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur

kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Penilaian autentik mengacu pada Penilaian Acuan Patokan (PAP), yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal).

Berikut ini tabel yang menggambarkan elemen perubahan dalam penilaian pada kurikulum 2013.

**Tabel 1. Elemen Perubahan Dalam Penilaian Kurikulum 2013**

No	Elemen Perubahan
1.	Memperkuat penilaian
2.	Pergeseran dari penilaian melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
3.	Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Artinya pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik tidak dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar (kompetensi) peserta didik lain, tetapi dibandingkan dengan kriteria tertentu (KKM)
4.	Penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar (KD), tetapi juga pada kompetensi inti (KI) dan standar kompetensi lulusan (SKL).
5.	Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat peserta didik sebagai instrumen utama penilaian.
6.	Pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal.
7.	Menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya semata.

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif. menurut Denzin dan Lincoln (1987) dalam Moleong (2017:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada seperti menggabungkan metode wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen dalam mengkaji suatu penelitian. Lokasi penelitian yang di pilih adalah SDIT Al-Fityan Kec. Somba Opu Kab. Gowa. Penentuan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan 1) SDIT Al-fityan ini menggunakan Standar penilaian yang

digunakan sesuai dengan kurikulum 2013; 2) Telah terakreditasi A; 3). Penelitian dilakukan selama dua bulan mulai September-November 2019. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, pemilihan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi berupa data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana penunjang pembelajaran, keadaan guru, dan pelatihan serta workshop yang sering diikuti. Analisis data menggunakan Model Interaktif Model

Miles & Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dengan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi data, dan diskusi teman sejawat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Untuk mendapatkan data dilapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu. Untuk menggunakan metode observasi, peneliti secara langsung mengamati proses penyusunan instrumen penilaian yang disusun oleh guru melalui Silabus dan RPP. Sedangkan pada metode wawancara, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara dengan Kepala sekolah/Wakil kurikulum, Guru,dan Siswa. Selanjutnya pada metode dokumentasi, peneliti melakukan pengecekan kebenaran data yang ada di lapangan kemudian menghimpun data-data kondisi fisik sekolah, letak sekolah, sarana dan prasarana, pelatihan kompetensi, Silabus dan RPP. Setelah didapat hasil observasi, wawancara dan dokumentasi maka hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

### **1. Kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian di SDIT Al-Fityan Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.**

Dalam penyusunan instrumen penilaian, kemampuan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran merupakan bagian dari kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru. ompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Pentingnya proses belajar-mengajar merupakan suatu proses saling berinteraksi antara guru dan siswa, secara sengaja atau tidak sengaja masing-masing pihak berada dalam suasana belajar. Dari proses belajar mengajar ini akan diperoleh suatu hasil, yang disebut hasil belajar. Di dalam proses belajar-mengajar,

seorang guru dituntut untuk mempunyai kompetensi, baik dalam hal pengetahuan, kemampuan, sikap dan tata nilai serta sifat-sifat pribadi, agar proses itu dapat berlangsung dengan efektif dan efisien. Sebagaimana yang dipaparkan oleh kepala sekolah pada saat dilakukan wawancara. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan Ibu Fatma selaku Kepala Sekolah bahwa:

“Pentingnya kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru karena guru harus paham terhadap tanggung jawabnya sebagai tenaga pengajar misalnya melaksanakan perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, dan pengembangannya, dengan memahami semua aspek potensi peserta didik maka guru dapat menguasai teori dan strategi belajar serta pembelajarannya sehingga mampu merancang dan melakukan pengembangan akademik dan non akademik”. Melalui pengamatan saya, rata-rata guru disini sudah memiliki kompetensi yang cukup baik untuk peningkatan kemampuan personal. Karena mereka sudah menguasai karakteristik peserta didik mulai dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, emosional dan intelektual. Mereka juga sudah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Bukan hanya itu,guru-guru disini juga sudah mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu. Selain itu, mereka juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran sehingga dalam penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar tidak akan menjadi suatu masalah di sekolah ini.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Guru Kelas III dalam hal ini Ibu Mitha mengungkapkan bahwa:

“Saya sebagai seorang guru juga sangat senang jika guru yang mengajar di SD tidak hanya tahu cara mengajar, akan tetapi mengetahui cara menilai siswa dari hasil belajarnya dengan





melakukan evaluasi melalui instrumen yang telah dibuat oleh guru. Dari hasil evaluasi tersebut maka seorang guru mengetahui berhasil tidaknya pembelajaran yang telah diajarkan. Dari cara penyusunan instrumen penilaian tersebut guru harus membuat RPP yang lengkap.

Paparan di atas diperjelas oleh Ibu Erni selaku Guru kelas IV mengatakan bahwa:

“Sebelum mengajar saya juga harus membuat RPP untuk panduan dalam pembelajaran di kelas, RPP yang saya susun harus saya bikin jauh-jauh hari sebelum KBM akan di mulai, dan yang menjadi acuan kami para guru untuk sekarang ini menggunakan K-13.

Tentang kompetensi pedagogik yang dikemukakan oleh wakil kurikulum dan para guru, dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, adapun hasil observasi peneliti adalah sebagai berikut:

“10 September 2019, Guru-guru di SDIT pada saat ingin mengajar di kelas, jauh-jauh hari mereka telah mempersiapkan RPP untuk mempermudah proses pembelajaran, di dalam RPP yang telah mereka susun telah termuat instrumen penilaian yang akan dilakukan untuk mengukur kemampuan siswa dan yang menjadi acuan mereka untuk mengajar adalah kurikulum 2013. Betapa sulitnya membuat suatu rancangan dengan kurikulum tersebut, akan tetapi tanggung jawabnya sebagai seorang guru untuk tetap profesional dalam memenuhi tuntutan administratif yang harus lengkap. Kemampuan guru dalam pembuatan RPP merupakan bagian dari kemampuan pedagogik yang seharusnya dimiliki oleh setiap guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya”

Hal senada juga diutarakan oleh Bapak Dimas, selaku Waka Kesiswaan bahwa:

“Guru-guru sebelum masuk kelas harus mempunyai Silabus dan RPP yang telah disahkan oleh kepala sekolah melalui proses evaluasi dan supervisi. Silabus dan RPP dijadikan sebagai panduan untuk mengajar di dalam kelas. Tanpa adanya Silabus dan RPP maka guru tersebut tidak bisa melaksanakan pembelajaran di kelas”

Masih dituturkan oleh Bapak Dimas, bahwa:

“Pembuatan RPP dilaksanakan sebelum awal tahun ajaran baru. Para guru dikumpulkan menjadi satu dan digabung dengan waka kurikulum dan waka-waka yang ada. Setelah itu di tentukan memakai kurikulum apa (K-13 dan kurikulum lokal). Setelah itu dialihkan kepada administrasi apa saja yang ada di RPP.”

Pendapat diatas dibenarkan oleh Ibu Erma, selaku guru Bahasa Arab, bahwa :

“Memang benar bu, Setiap guru wajib membuat RPP dan pembuatan setiap RPP itu bervariasi sesuai dengan kreatifitas guru mengelola pembelajaran. Bahkan tidak hanya RPP saja, Silabus, Prota, Promes harus sudah siap.

Adanya RPP memberikan kemudahan pada guru untuk menyampaikan materi, karena di awal pembuatan RPP didalamnya juga mengkaji tentang materi apa yang sesuai untuk disampaikan dengan mengkaji dari aspek bahasan, bahasa dan sebagainya. Sehingga dari sini bisa di tarik kesimpulan, kompetensi pedagogik pada guru dalam meningkatkan

prestasi belajar siswa bisa dilihat dari pemaparan tersebut.

Dari paparan data tersebut, Kompetensi Pedagogik guru di SDIT Al-Fityan Kec. Somba Opu Kab. Gowa bisa ditinjau melalui perancangan pembelajarannya. Seorang guru dalam penerapan pembelajaran harus menggunakan rancangan pembelajaran. Digunakan untuk titik acuan guru dalam pembelajaran di kelas. Tanpa adanya suatu rancangan pembelajaran seorang guru tidak bisa melaksanakan pembelajaran di kelas.

Sejalan dengan visi dan misi yang menjadi acuan sekolah tersebut dalam hal ini SDIT AL-Fityan di Kabupaten Gowa. "Menjadi lembaga pendidikan yang terdepan dan unggul dalam pengajaran, pendidikan dan administrasi se-Indonesia". Dalam mewujudkan visi tersebut tentunya stakeholder memiliki perencanaan yang sangat sempurna untuk menjadikan sekolah tersebut sebagai sekolah unggulan yang bukan hanya unggul dalam bidang pengajaran, akan tetapi di bidang pendidikan yang berkarakter dan kelengkapan administrasi yang sudah bertaraf nasional yang bisa dijadikan acuan oleh sekolah lain.

Dari pemaparan kompetensi guru diatas, peneliti dapat jabarkan bahwa guru kelas rendah dan kelas tinggi di SDIT Al-Fityan tersebut sudah mempunyai kompetensi pedagogik yang cukup baik karena guru dituntut untuk menguasai karakteristik para peserta didik dalam berbagai aspek, diantaranya aspek fisik, moral, kultural, emosional dan intelektual selanjutnya guru harus menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, kemudian mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu. Guru juga harus kreatif dan menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik, memfasilitasi pengembangan potensi yang dimiliki.

## **2. Faktor pendukung kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian**

### **di SDIT Al-Fityan kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.**

Faktor yang dapat mendukung guru dalam mewujudkan kinerjanya sebagai guru yang profesional khususnya dalam pembuatan instrumen penilaian bisa lahir melalui dirinya sendiri maupun dari luar dirinya. Seorang pendidik hendaknya memiliki semangat yang kuat dalam menjalankan tugasnya, sehingga ia dapat bertanggung jawab dengan baik dalam mendidik, mengarahkan, memotivasi para peserta didik. semangat dalam dirinya sangat berdampak pada cara seorang pendidik mengajar dan memenuhi tuntutan administrasi sekolah yang harus dikerjakan.

Selain itu seorang pendidik harus mempunyai latar pendidikan yang cukup tinggi untuk peningkatan kompetensinya, kesesuaian antara latar belakang pendidikan yang ditempuh guru dengan bidang tugasnya akan mempengaruhi kompetensi guru itu sendiri. Guru dengan latar belakang pendidikan keguruan akan lebih berkompeten dalam menjalankan tugas profesinya sebagai guru, karena telah memiliki bekal teori sebagai pendukung pengabdianya, selain itu juga lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

Dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti maka sarana dan prasarana juga sangat mendukung peningkatan kompetensi guru untuk mewujudkan kinerja profesional karena proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien ketika hal tersebut dapat terpenuhi dengan baik dan memadai.

Sebagaimana yang disampaikan oleh guru kelas V dalam hal ini ibu Vina, mengatakan bahwa:

“Sebenarnya, faktor pendukung kompetensi guru itu sangatlah banyak akan tetapi hal yang paling mendasari kompetensi tersebut adalah diri kita sendiri, tanpa adanya dorongan dalam diri untuk melakukan suatu perubahan maka hal itu akan mustahil kita



lakukan. Dengan niat yang ikhlas dan tulus untuk sebuah perubahan ke arah yang lebih baik maka kita tidak sepatutnya hanya tinggal berpangku tangan, untuk itu kita harus bergerak dan berproses demi tercapainya tujuan pendidikan yang berkemajuan. Apabila saya akan mengikuti sebuah pelatihan maka saya difasilitasi oleh stack holder sekolah untuk kegiatan tersebut, misalnya memakai laptop dalam kegiatan, memakai LCD untuk pengembangan personal dan dipinjamkan mobil atau motor untuk mengikuti kegiatan.

Hal itu sesuai dengan penjelasan dari Bapak Dimas, selaku Waka kesiswaan mengatakan bahwa:

“Saya selaku wakasek kurikulum sangat mendorong dan memotivasi guru-guru yang ingin mengembangkan kompetensinya karena kompetensi seorang guru merupakan modal utama yang harus dimiliki guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tinggi rendahnya kompetensi yang dimiliki guru akan berpengaruh pada kualitas pembelajaran yang dilaksanakan bersama siswa. Guru yang memiliki kompetensi tinggi akan melaksanakan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru yang memiliki kompetensi rendah akan melaksanakan pembelajaran yang monoton dan membosankan sehingga siswa kurang termotivasi. Oleh karena itu, kompetensi guru perlu selalu ditingkatkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kompetensi guru adalah pengembangan diri melalui pelatihan.

Senada dengan apa yang disampaikan waka kesiswaan dan guru kelas V, juga

dikuatkan oleh Wakasek Yayasan. Ia menyampaikan bahwa:

“Di sekolah kami ini, sangatlah mengapresiasi guru-guru yang ingin meningkatkan kompetensinya karena kami memfasilitasi apa yang mereka butuhkan. Maka dari itu, pentingnya peningkatan kompetensi guru sebagai ujung tombak pendidikan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengikuti kegiatan pengembangan diri. melalui pelatihan kompetensi guru.

Tentang pengembangan kompetensi yang diutarakan oleh Wakasek yayasan, hal ini diperkuat oleh guru kelas VI, ibu April mengatakan bahwa:

“Pengembangan guru SD di sini biasanya melalui forum kelompok kerja guru (KKG). KKG bertujuan untuk memecahkan berbagai masalah yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi guru di sekolah. Selain itu, KKG juga merupakan wadah kebersamaan guru dalam menentukan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Forum ini memiliki tugas dan fungsi untuk membahas masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran dengan menciptakan iklim yang kondusif agar para guru dapat berkreasi di dalamnya. Pada saat ini, kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam KKG merupakan salah satu alternatif pengembangan keprofesian berkelanjutan bagi guru SD”.

Dari pernyataan wakasek dan guru diatas dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan oleh Yayasan Al-Fityan yaitu pengembangan diri melalui kegiatan KKG untuk guru SD sebenarnya sangat efektif. Dalam kegiatan ini guru satu dengan lainnya bisa saling bertukar pengalaman dan menjadi

wahana bersama dalam upaya pemecahan masalah keseharian.

### **3. Faktor penghambat kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian di SDIT Al-Fityan kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa**

Faktor penghambat guru dalam mewujudkan kinerjanya berasal dari guru itu sendiri seperti kurangnya rasa motivasi dalam diri sendiri untuk memenuhi tuntutan administratif sekolah. Kondisi sosial yang terjadi dilapangan, bahwa pemenuhan kebutuhan guru terhadap kompetensinya berasal dari dirinya sendiri untuk selalu memunculkan motivasi agar kegiatan pada saat perencanaan smpai evaluasi pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan mestinya, motivasi yang tidak ada menyebabkan guru menjadi kurang bersemangat dalam mengajar dan melengkapi RPP dengan instrumen penilaian yang valid sehingga kurang efektif dalam proses mengajar dan mengevaluasi. Berikut pernyataan dari Ibu DL guru kelas tentang faktor penghambat kompetensi guru dalam penyusunan instrumen penilaian:

“Penilaian pada Kurikulum 2013 relatif kompleks dan rumit sehingga guru terkadang malas untuk melakukan penilaian yang efisien dan efektif. Guru harus merancang dan mengembangkan instrumen penilaian berdasarkan pada kompetensi yang akan dicapai. Guru dituntut untuk dapat mengembangkan instrumen penilaian yang dapat mengukur kemampuan siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran. Terlalu banyak tuntutan administratif guru yang harus dilengkapi sehingga saya biasanya malas untuk penyusunan instrumen penilaian sendiri, saya hanya mengcopy paste di internet supaya tidak terlalu lama menyita waktu saya untuk membuat suatu instrumen penilaian.

Hal senada juga dituturkan oleh Ibu ER, mengatakan bahwa:

“Keterbatasan kemampuan dan wawasan guru mengenai sistem penilaian pada K-13 yang membuat guru tidak mampu untuk penyusunan instrumen penilaian secara sempurna, untuk menganalisis setiap butir soal yang akan kita susun memerlukan waktu yang lama sehingga saya biasanya juga ingin mempermudah pekerjaan dengan cara mengambil instrumen penilaian di buku paket tanpa memilah-milah terlebih dahulu yang mana pas untuk saya berikan kepada siswa saya.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan ibu ER, hal di atas dibenarkan oleh Ibu AP, yang menyatakan bahwa:

“Memang benar bu, pembuatan instrumen penilaian untuk K-13 sangatlah ribet karena banyaknya penilaian yang harus kita gunakan dan cocokkan untuk setiap tema yang harus di ajarkan, sebelum penyusunan instrumen penilaian, kita harus tau dulu apakah penilaian yang kita gunakan valid atau tidak, sudah sesuai dengan aspek penilaian afektif, psikomotorik, dan kognitif.

Dengan adanya pergantian kurikulum yang dipakai di sekolah tersebut, seorang guru harus siap untuk menerima semua perubahan yang akan terjadi. Para guru harus sudah mempunyai rencana untuk menindak lanjuti terkait perubahan kurikulum. Seperti halnya pernyataan yang dikemukakan oleh Ibu MN bahwa:

“Saya juga waktu diberlakukan kurikulum 2013, ribet sekali saya rasa bikin RPP karena tematik yang digunakan itu di gabung semua mata





pelajaran jadi tema. Inimi saya biasanya sulit sekali saya pelajari bikin RPP. Coba bisa pake KTSP saja deh yang kaya dulu karena tidak rempong jie”.

Terlaksananya pembelajaran yang baik dan efektif menjadi tujuan pembelajaran oleh guru. Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013 harus mencapai tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik sesuai dengan tujuan yang hendak diukur. Penekanan penilaian menyeluruh terhadap tiga aspek memberikan perubahan besar dibanding kurikulum sebelumnya.

Seorang guru tidak hanya dituntut dengan pembuatan instrumen penilaian yang valid akan tetapi kesesuaian antara tiga ranah yang akan kita nilai harus sesuai dengan instrumen penilaian yang disusun oleh guru. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu SR bahwa:

“ketepatan pemilihan metode penilaian akan sangat berpengaruh terhadap objektivitas dan validitas hasil penilaian yang ujungnya adalah informasi objektivitas dan valid atas kualitas pendidikan, pada kurikulum 2013 kita harus mengkaji dulu silabus sebagai acuan perencanaan penilaian, pembuatan kisi-kisi instrumen dan penetapan kriteria penilaian. Banyak sekali yang harus kita pikirkan untuk penyusunan instrumen penilaian tersebut, belumpi lagi kalau dideskripsikanmi pencapaian kompetensi dan deskripsi sikap yang harus dibuat oleh guru.

Hal itu sesuai dengan penjelasan dari Ibu RF, mengatakan bahwa:

“Dengan adanya pergantian kurikulum dari yang KTSP ke K-13. Maka dengan adanya perubahan tersebut, saya juga harus mengembangkan RPP KTSP ke K-13. Ini mie yang membuat saya biasa

bingung karena kurikulum 2013 ribet sekali sistem penilaiannya. Salah satu aspek yang mengalami perkembangan dibanding kurikulum sebelumnya adalah penilaian, standar penilaian pendidikan yang dicakup oleh kurikulum 2013 meliputi penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir, ujian tingkat kompetensi, dan UNBK.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan pada tanggal 15 Oktober 2019, perpindahan kurikulum ini menyebabkan seorang guru harus lebih meningkatkan kemampuannya lagi dalam penyusunan instrumen penilaian. Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kurikulum 2013 menjadi faktor pemicu yang dapat menghambat kompetensi guru untuk membuat instrumen penilaian khususnya pada kurikulum 2013.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa guru kelas di SDIT Al-fityan Kec. Somba Opu Kab. Gowa sudah memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam penyusunan instrumen penilaian, hal ini ditandai dengan adanya telaah dokumen yang dilakukan oleh peneliti pada silabus dan RPP yang digunakan oleh guru yang mengajar di kelas rendah dan kelas tinggi. Selain itu faktor pendukung kompetensi guru di SDIT Al-Fityan setelah dilakukan penelitian yaitu;

- 1) Tingkat pendidikan yang tinggi akan menjadi pembeda dari pribadi seorang guru dalam menjalankan tugasnya.
- 2) Keikutsertaan dalam berbagai pelatihan dan kegiatan ilmiah
- 3) Masa kerja dan pengalaman kerja
- 4) Tingkat kesejahteraan
- 5) Kesadaran kewajiban dan panggilan hati nurani.
- 6) Ketersediaan sarana dan prasarana

- 7) Kepemimpinan kepala sekolah
- 8) kegiatan pembinaan yang dilakukan.

Sedangkan faktor penghambat dari sebagian guru tentang kompetensi guru dalam menyusun instrumen penilaian yang didapatkan oleh peneliti setelah melakukan penelitian yaitu berasal dari diri guru itu sendiri karena kurangnya pemahaman kurikulum 2013 dan baginya sangat rumit untuk melakukan suatu penilaian.

#### **SARAN**

Penelitian dilakukan hanya pada kompetensi guru pada penyusunan instrumen penilaian, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar melakukan penelitian terkait kompetensi guru tentang pengembangan instrumen penilaian IPS pada ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ainin, M. (2006). *Evaluasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S & Jabar. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Convelo, G., & Cevilla, dkk. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Depdiknas. (2003). *Kurikulum 2004 Pedoman Penilaian Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2005). Depdiknas. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Peraturan Menteri pendidikan nasional republik Indonesia nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Djohar. (2006). *Guru, Pendidikan dan pembinaannya penerapannya dalam pendidikan dan Undang-Undang Guru*. CV. Grafika Indah: Yogyakarta.
- Hamalik, O. (2001). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jarolimek, J. (1993). *Social Studies in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing.
- Kumano, Y. (2001). *Authentic Assessment and Portfolio Assessment-Its Theory and Practice*. Japan: Shizuoka University
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kunandar. (2015). *Penilaian Autentik (Penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munif, C. (2009). *Sekolahnya Manusia: Sekolah berbasis multiple Intelegences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarna, S., dan Hatta, M. (2006). *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Guru Profesional (pedoman kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surya, M. (2005). *Perlindungan Profesi Guru: Kode Etik dan Undang-undang Guru*. Makalah. Bandung: Upi Bandung.
- Syah, M. (2004). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.



- Tayibnapis, F.Y. (2000). *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Uno, H. B. (2007). *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Feformasi Pendidikan di Indonesia*. Edisi 1. Cet.1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widaningsih, D. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Tasikmalaya: Rizqi Press.
- Yusuf, M. (2017). *Assesment dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zainul & Nasution. (2001). *Penilaian hasil belajar*. Jakarta: Pakar Raya Jakarta.
- Alwasilah, *et al.* (1996) *Glossary of educational Assessment Term*. Jakarta: Ministry of Education and Culture.